



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Putri Burung dan Uyem Gading



**Disadur oleh
Nurweni Saptawuryandari**

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

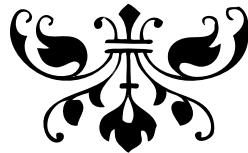


MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Putri Burung dan Uyem Gading



Disadur oleh:
Nurweni Saptawuryandari
wenisaptawuryandari@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
Siti Zahra Yundiafi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Putri Burung dan Uyem Gading

Penulis : Siti Zahra Yundiafi
Penyadur : Nurweni Saptawuryandari
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.


PB 398.209 598 1 YUN p	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Yundiafi, Siti Zahra Putri Burung dan Uyem Gading/Siti Zahra Yundiafi; Nurweni Saptawuryandari (Penyadur); Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 46 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-979-069-292-3
	CERITA RAKYAT – SUMATRA (GAYO) KESUSASTRAAN ANAK



Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun



demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa




Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Cerita awal buku ini berjudul *Putri Burung* yang ditulis oleh Siti Zahra Yundiafi. Cerita ini bersumber dari buku *Sastra Lisan Gayo*, terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1985. Selanjutnya, cerita ini diubah dan ditelaah oleh Nurweni Saptawuryandari. Setelah ditelaah dan atas saran serta masukan dari narasumber, Prof. Dr. Pudentia, cerita *Putri Burung*, terdapat ketidaksesuaian antara isi dan judul cerita. Untuk itu, berdasarkan telaah, saran, dan masukan dari narasumber, judul cerita ini kemudian diubah menjadi *Putri Burung dan Uyem Gading*.

Cerita *Putri Burung dan Uyem Gading* ini dipersembahkan untuk adik-adik yang duduk di sekolah dasar (SD). Cerita ini mengisahkan persahabatan tokoh Uyem Gading dan Esahdeli. Uyem Gading, anak seorang pembersih kandang kuda dan Esahdeli, anak seorang putri raja. Persahabatan mereka sangat baik dan patut diteladani.

Semoga buku cerita anak ini dapat memperkaya khazanah bacaanmu dan menambah imajinasimu untuk menulis cerita tentang Indonesia. Selamat membaca.

Nurweni Saptawuryandari



Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Masa Kanak-Kanak	1
2. Uyem Gading Bermain Gasing	11
3. Merantau	15
4. Menjadi Burung	25
5. Bertemu Putri Burung.....	35
Biodata Penulis.....	43
Biodata Penyunting.....	44
Biodata Ilustrator.....	45




Masa Kanak-Kanak

Hijau hamparan sawah membentang luas. Di kiri kanan terdapat bukit yang ditumbuhi pohon-pohon rindang. Bukit sebelah kiri terdapat beberapa pohon kelapa yang lebat buahnya. Bukit sebelah kanan ada beberapa pohon jati yang dikelilingi pohon kelapa. Beberapa pohon rindang tertiuip angin sehingga udara terasa sejuk. Di tanah inilah orang menyebut tanah Gayo.

Di tanah Gayo, yang terletak di Aceh Tengah ada sebuah kerajaan yang tanahnya sangat subur sehingga kehidupan rakyatnya sangat makmur dan sejahtera. Hasil kebun dan sawah mereka cukup untuk kehidupan sehari-hari. Rakyatnya sangat menyayangi raja dan rajanya pun sangat dicintai oleh rakyatnya. Raja itu bernama Tengku Ampun.

Baginda raja hanya mempunyai seorang anak perempuan, bernama Esahdeli. Karena anak semata wayang, Esahdeli sangat disayang dan dimanjakan ayahnya. Semua keinginannya selalu dituruti. Namun, Esahdeli bukanlah anak manja, ia selalu meminta sesuatu sesuai kebutuhan. Sebagai anak raja, Esahdeli boleh bergaul dengan siapa saja, asalkan dengan anak yang mempunyai budi pekerti baik. Itulah sebabnya,



Esahdeli bisa berteman dengan Uyem Gading. Uyem Gading adalah anak pembantu istana yang tugasnya membersihkan kandang kuda dan memberi makan kuda.

Sejak kecil Uyem Gading sudah tinggal di istana. Ia selalu bersikap sopan dan ramah.

“Kak Uyem, bolehkah saya bertanya?” kata Esahdeli pada suatu hari.

“Mengapa tidak!” sahut Uyem sambil tersenyum. “Mau tanya apa?”

“Apakah Kak Uyem masih punya orang tua? Mengapa Kak Uyem tinggal dengan Nenek?”

Sejenak Uyem terperangah. Tidak menyangka Esahdeli akan mengajukan pertanyaan seperti itu. Namun, wajahnya segera berubah menjadi senyuman.

“Maukah kau mendengarkan ceritanya?” tanya Uyem.

“Mau dong.”

Uyem menarik napas sesaat. Begini cerita, “Ketika Abang berumur tujuh tahun, kedua orang tua abang sudah meninggal dunia. Sejak itulah Abang sudah menjadi anak yatim piatu.”


“Apakah bapak dan ibu Kak Uyem meninggal karena sakit?”

“Kata orang, Ibu terserang penyakit aneh. Sakitnya hanya satu minggu.”

“Sakit apa, Kak?” tanya Esahdeli penasaran.

“Kata Nenek, Ibu sakit demam. Suhu tubuhnya tidak menentu. Kadang-kadang tinggi, Kadang-kadang rendah. Setelah tiga hari tampak bercak-bercak merah di sekujur tubuhnya. Pada hari keenam keluarlah darah dari mulut, hidung, dan telinganya. Malam harinya





jiwanya tak tertolong lagi. Kata orang-orang kampung, ibu kena guna-guna.”

“Abang percaya?” tanya Esadeli menimpali.

“Abang tak percaya hal itu. Abang menganggap kematian ibu karena sudah kehendak dari Yang Maha Esa.”


“Setelah Ibu Kak Uyem meninggal siapa yang mengurus Kak Uyem?”

“Nenek! Untunglah nenek Abang saat itu belum terlalu tua. Usianya belum lima puluh. Abang masih ingat, nenek selalu meninabobokkan Abang dengan ayat-ayat alquran atau syair Gayo yang indah. Nenek memang buta huruf Latin, tetapi sangat fasih membaca alquran. Suara Nenek juga cukup merdu.”

“Apakah Abang dapat juga mendengarkan ayat-ayat alquran atau syair-syair itu dengan baik?”

“Ya, syair yang telah Abang hafal ketika Abang berumur lima tahun di antaranya dapat diterjemahkan begini,

*Wahai insan hendaklah ingat
Hidup di dunia amatlah singkat
Banyakkan amal serta ibadat
Supaya selamat dunia akhirat*




*Wahai insan dengarlah pesan
Kuatkan hati teguhkan iman
Jangan diikuti bisikan syetan
Supaya dirimu disayang Tuhan*

*Wahai manusia peganglah janji
Berbuat khianat engkau jauhi
Banyakkan olehmu bertanam budi
Supaya kelak hidup terpuji*

“Wah, hebat betul, ya syairnya! Kapan-kapan saya mau belajar,” kata Esahdeli

“Tentang ayah Kak Uyem, bagaimana ceritanya?”

“Ayah Abang bekerja sebagai pengurus kuda. Sejak belia dia sudah mengabdikan diri di sini. Karena itu, ia sangat disayang Tengku Ampun. Pagi hari setelah salat subuh, wiridan, dan membaca alquran, lalu minum kopi, ayah pergi ke kandang kuda. Dikeluarkannya kuda kesayangan Tengku Ampun, lalu dimandikannya. Setelah itu, diikatnya tali ikatan kuda di sebuah pohon yang rindang. Hal itu dilakukannya agar kuda peliharaannya mendapat sinar matahari pagi yang cukup. Setelah itu, ayah membersihkan kandang kuda dari sisa-sisa



makanan dan kotoran kuda, lalu dibuangnya ke kebun. Karena itulah, tanam-tanaman di kebun tumbuh dengan subur.”

“Sesudah kandang kuda dan halaman sekitarnya bersih, ayah pergi menyabit rumput di kebun tidak jauh dari kandang kuda itu. Ketika sinar matahari mulai menyengat, ayah segera memasukkan kuda peliharaannya ke kandang. Pada saat palang pintu kandang terkunci, si Kuda menyambutnya dengan ringkikan panjang. Mungkin, itulah tanda ucapan terima kasihnya kepada sang majikan. Ayah lalu mengelus-elus bulu tengkuk kuda itu dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Kuda itu pun tampak memejamkan matanya seolah-olah merasakan kenikmatan yang luar biasa. Demikianlah yang dilakukannya menjelang kembali ke pondokan.”

“Itulah tugas rutin ayah yang Abang ingat. Selesai mengerjakan tugas rutin ayah kembali ke pondokan untuk membersihkan badan dan mengajak saya bermain kuda-kudaan. Saya sangat senang jika sesekali diajak naik kuda betulan. Kala itu, saya seperti merasa paling gagah, layaknya seorang serdadu Belanda.”

“Apakah ayah Kak Uyem meninggal karena sakit?”

“Tidak,” kata Kak Uyem. Sejenak ceritanya terhenti mengenang peristiwa yang menyedihkan itu.



“Apa karena kecelakaan?”

“Ya, “kata Uyem.


“Suatu hari, setelah tugas rutinnnya, ayah masih membereskan kandang kuda. Tanpa diketahui ayah, Abang sudah berada di atas punggung kuda. Tali kekang kuda itu tertarik oleh Abang dan kuda itu pun berlari dan mengamuk.

Abang belum biasa mengendalikannya dan ayah sangat kaget melihatnya. Ayah berusaha mengejar kuda yang sedang mengamuk itu. Ketika mencoba mendekati dan menjinakkannya, amarah kuda itu sulit dikendalikan. Ayah menjadi bulan-bulanan kuda yang sedang marah itu. Kondisi ayah yang sangat lelah, tidak kuat untuk melawan kekuatan kuda. Ayah jatuh dan tidak sadarkan diri hingga akhirnya meninggal dunia. Abang hanya jatuh ke rumput dan sedikit mengalami luka di tangan. Kakak sangat keget dan takut. Apalagi ketika melihat kondisi Ayah. ”

“Maaf, Kak, kalau pertanyaan saya ini membuat Abang sedih, ” kata Esahdeli.

“Tidak apa-apa, dengan pengalaman ayah, saya menjadi hat-hati, “ucap Uyem Gading.

“Kak, saya kembali dulu ke istana, ya, “ucap Esahdeli.



“Ya, silakan. Saya juga akan pulang dan beristirahat sebentar,”ucap Uyem Gading.

Uyem Gading telah dikenal Baginda Raja sebagai anak yang cerdas dan rajin. Oleh karena itu, Baginda Raja senang jika putrinya berteman dengannya. Kedua anak itu bersama anak-anak lainnya belajar mengaji kepada nenek Uyem Gading. Di antara anak-anak itu, Uyem Gadinglah yang paling pandai. Karena itu, jika nenek Uyem sedang sibuk, Uyem Gadinglah yang mengajari mereka, termasuk Esahdeli.


Suatu ketika, Uyem Gading diberi tugas untuk menemani Esahdeli membaca buku di ruang tengah istana. Esahdeli membaca buku tentang seni budaya Indonesia. Kesempatan itu, tidak disia-siakan Gading. Sambil menunggu di luar ruangan, Uyem Gading juga ikut membaca buku yang ada di ruangan itu, seperti buku-buku tentang kebudayaan Indonesia. Karena kecerdasan Uyem Gading, dengan mudah semua pelajaran dapat dipahami dan dimengerti.

Baginda Raja melihat anaknya dan Uyem Gading sangat senang. Sikap dan tindakan Uyem yang sopan membuat Baginda mengangkat Uyem sebagai pegawai istana. Tugas utamanya adalah memberi makanan untuk kuda-kuda istana.

“Uyem, mulai hari ini kau diangkat sebagai pegawai istana. Tugas utama adalah memberi makan untuk kuda-kuda istana. Kau sanggup? Kau setuju?”

“Tengku Ampun, segala titah Tengku hamba junjung dan terima. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada hamba.”





“Nah, jika tugasmu telah selesai, Kau boleh belajar dan bermain bebas, “ucap Tengku Ampun.

“Baik, Tengku, sekali lagi terima kasih, “ucap Uyem Gading.

Jika tugas utamanya telah selesai, Uyem memanfaatkan waktunya untuk belajar sendiri dengan membaca berbagai buku bacaan. Karena neneknya pandai membaca alquran, Uyem juga secara tidak langsung ikut belajar membaca alquran. Tidaklah mengherankan jika di usia lima tahun Uyem sudah pandai memasang sajadah di lantai dan hafal membaca surat pendek, seperti An-Nas dan Al-Ikhlâs.

Esahdeli, yang sejak kecil hidupnya berkecukupan, tidaklah menjadikan ia anak yang sombong dan malas. Semua keperluan sehari-hari, ia persiapkan sendiri, tanpa bantuan para pembantunya. Jika hendak pergi bermain, misalnya, ia menyiapkan keperluannya sendiri. Demikian pula jika ingin makan, kadang-kadang Esahdeli membantu menyiapkan menata meja dan makanan.



Uyem Gading Bermain Gasing

Sejak kecil Uyem Gading senang bermain gasing. Jika pekerjaan membersihkan kandang kuda dan memberi makan kuda telah selesai, Uyem Gading bermain gasing bersama teman-temannya yang tinggal di sekitar istana. Kepandaian Uyem Gading, bukan saja bermain gasing, tetapi juga membuat gasing. Bentuk dan bahan gasing yang dibuatnya bermacam-macam. Ada yang dibuat dari kayu, logam, perak, dan kuningan.

“Wah, aku kalah,” ucap Somad, sambil mengambil gasingnya yang pecah.

Tibalah giliran Karim. Dibidiknya gasing Uyem, lalu disabetnya. diletakkannya gasing Uyem di atas tanah yang berbatasan dengan lingkaran. Karim segera membidik gasing Uyem.

“Tak!” bunyinya keras. Gasing Uyem terpental dan ternyata hanya kena pakunya. Karim tertawa kecut.

Uyem Gading mendapat giliran. Dibidiknya gasing Karim. Gasing melesat cepat dan tepat mengenai gasing Karim. Karim kaget dan mengaku kalah. Tiba-tiba muncul si Bonang. Ia terkenal dengan permainan

gasingnya. Uyem Gading diajaknya bermain gasing lagi. Dengan tenang, Uyem mengambil gasingnya.

Uyem mulai melitkan tali gasingnya hingga menutupi paku dan hampir seluruh permukaan gasingnya. Ia maju satu langkah lalu diayunkan tangannya kuat-kuat dan disabetnya gasingnya ke arah Bonang. Gasing Bonang kena sabetan paku gasing Uyem hingga pecah menjadi dua. Tepuk sorak penonton yang melihat permainan gasing sangat meriah.





“Horeee, hidup Uyem...hidup Uyem,” sorak mereka.

Di antara penonton yang melihat permainan gasing, terdapat Esahdeli, putri Raja Tengku Ampun.

Esahdeli yang terkenal sangat ramah dan sopan, berbaur dengan anak-anak di sekitar istana. Dengan bebas dan leluasa Esahdeli dapat bermain dengan teman-temannya yang tinggal di sekitar istana. Esahdeli selalu menganggap mereka adalah teman-teman yang baik.

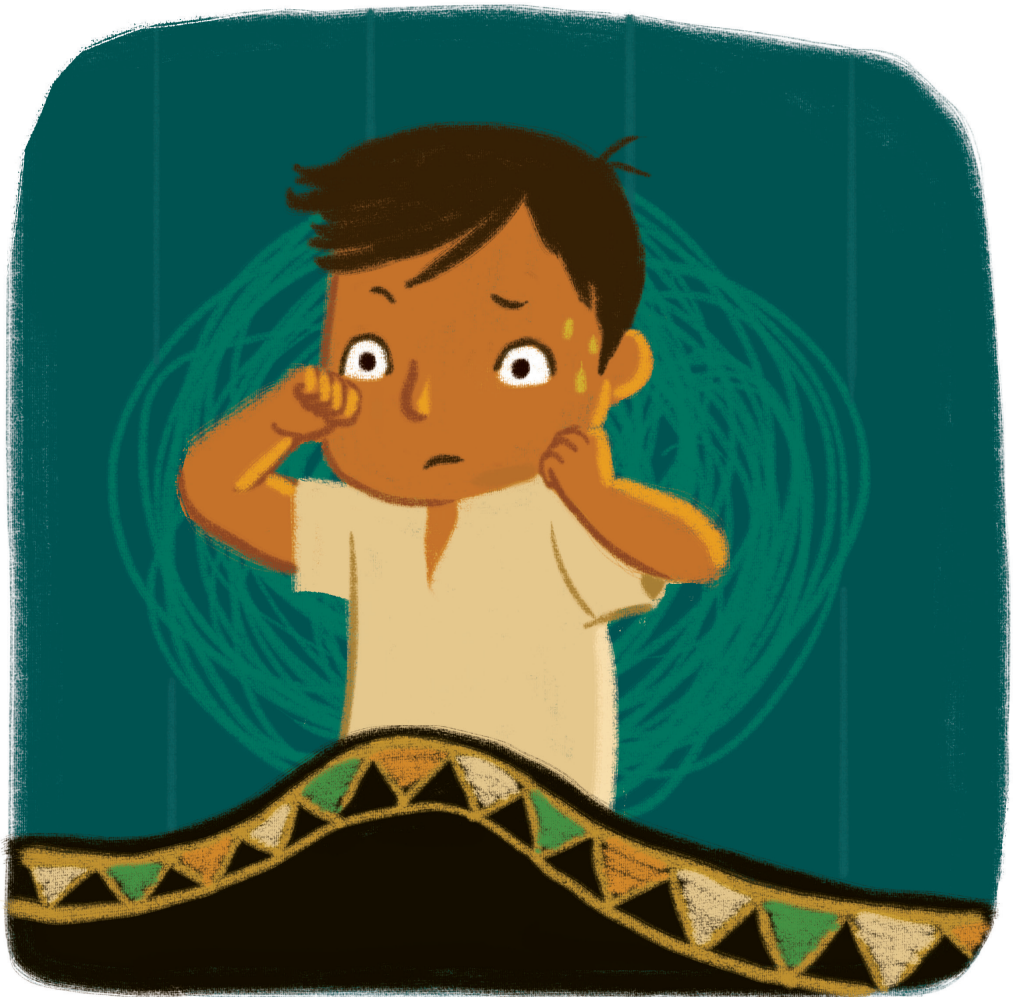
Dengan kemenangan Uyem Gading bermain gasing, teman-teman di sekitar istana ingin belajar bermain gasing dengan Uyem. Bahkan, ada beberapa anak sangat tekun bermain gasing pada sore hari. Karena kepandaiannya bermain gasing, Uyem Gading kemudian dijuluki ‘si jago gasing’.






Merantau

'Waktu terus berjalan, tanpa terasa Uyem kecil yang sudah yatim piatu bertambah usianya menjadi sebelas tahun. Demikian juga dengan Esahdeli, ia juga berumur sepuluh tahun.






Pada suatu malam Uyem Gading bermimpi didatangi seseorang. Orang itu berperawakan tinggi dan ramping. Wajahnya putih bersih. Dalam mimpinya, orang tua itu menghampirinya dan berkata, “Uyem, daripada kau hidup begini terus, lebih baik kau tinggalkan saja tanah kelahiranmu ini. Siapa tahu di perantauan nanti nasibmu bisa berubah.”

Ketika terbangun, Uyem mengucek-ngucek matanya. Ia tak percaya dengan mimpi yang baru dialaminya. Impiannya terus mengganggu pikirannya.

“Apa tafsir mimpiku ini? Betulkah apa yang dikatakan orang tua itu? Ke mana aku harus merantau?” Itulah, antara lain pertanyaan yang ada dalam pikirannya.

Lama Uyem Gading berpikir dan termenung. Ia mencoba berpikir apa sebenarnya arti mimpinya itu. Tiba-tiba Uyem Gading tersenyum sendiri dan berdiri dari tempat tidurnya. Ia segera mandi. Selesai mandi, ia pergi ke kandang kuda. Sore hari, ia memberanikan diri menghadap Tengku Ampun. Uyem bertekad akan menyampaikan maksudnya untuk keluar dari istana. Dengan gagah, Uyem melangkah kakinya menuju ke dalam istana.

“Tengku, boleh saya bicara.”



“Ya, silakan, “ucap Tengku.

“Tengku Ampun, maaf, hamba mohon izin hendak pergi merantau. Bukannya hamba tidak setia, tetapi hamba ingin mencari pengalaman. Mungkin nasib hamba akan lebih baik, “ katanya.

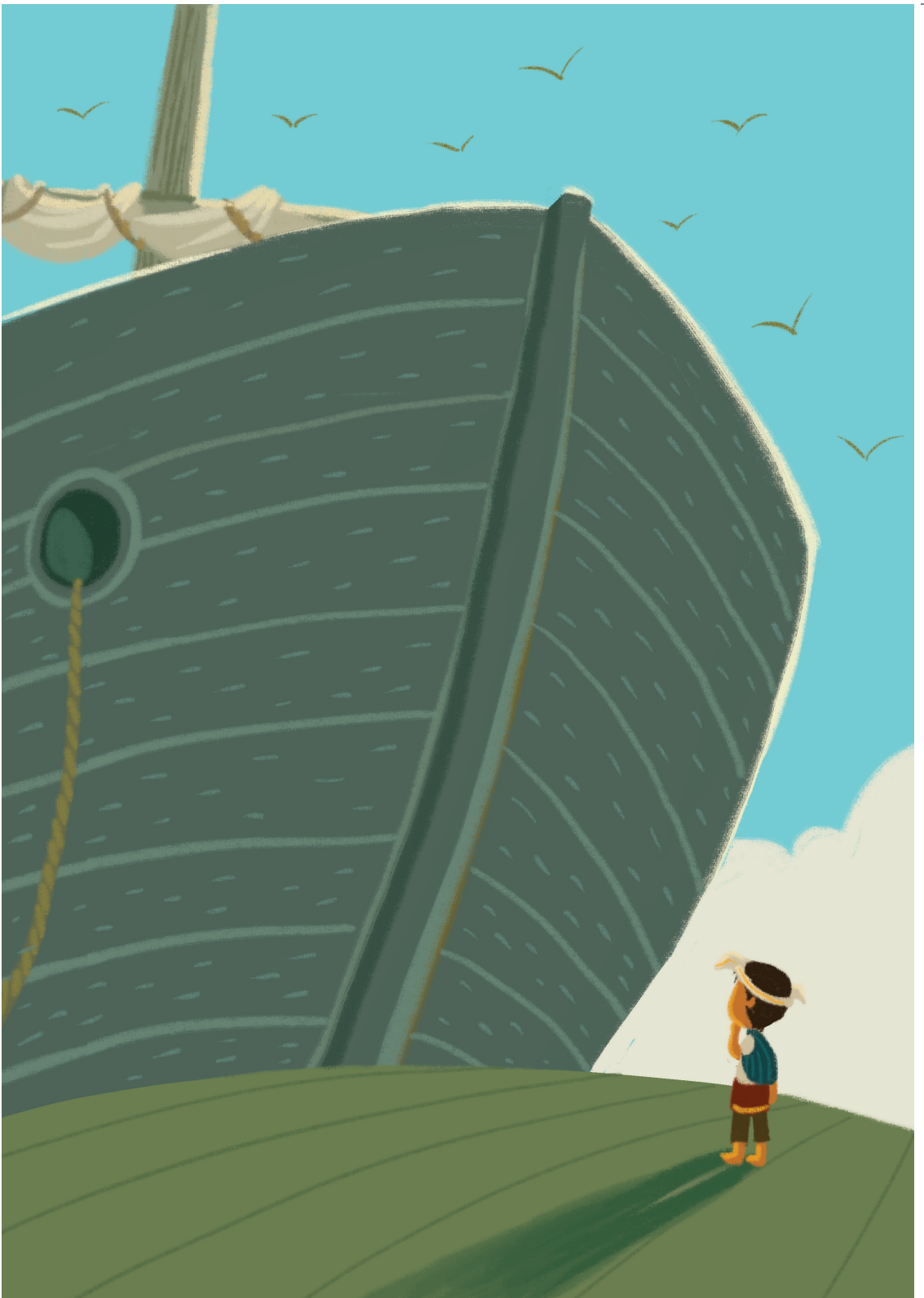
Mendengar ucapan Uyem Gading, Tengku Ampun serasa mendapat angin segar. Sudah ada niat untuk memberhentikan Uyem Gading, tetapi tidak ada alasan yang tepat. Ia kuatir dicap sebagai raja yang zalim karena bertindak sewenang-wenang.

“Baiklah Uyem! Kudoakan semoga kau berhasil.”

Dengan membawa bekal parang patah, berangkatlah Uyem menuju dermaga. Tiba di dermaga, ia melihat sebuah kapal besar melaju di tengah samudra mengarah ke dermaga. Makin lama kapal itu makin dekat. Baru kali ini, Uyem melihat kapal sebesar itu. “Subhanallah,” gumamnya. “Bagus sekali kapal itu. Besar lagi!. Ia terheran-heran.

Para penumpang berebutan keluar. Kuli panggul mencoba menerobos masuk ke kapal di sela-sela penumpang. Tiba-tiba muncul keberanian Uyem, dihampirinya seorang kuli panggul.

“Assalaamuallaikum. Hai, Bung! Sapanya sambil bersalaman.”





“Masih perlu tenaga, tidak?” tanya singkat.

“Walaikumsalam. Kau mau kerja?”

“Kalau masih ada lowongan, saya mau!” jawab Uyem sungguh-sungguh.

“Kalau begitu! Tunggu sebentar. Siapa namamu?”

“Saya Kasim,” sambil mengulurkan tangannya.

Kasim lalu masuk ke dalam kapal dan menyampaikan maksud Uyem. Pada zaman itu, orang masuk kerja tidak perlu pakai surat, cukup dengan ucapan lisan, yang penting jujur.

Uyem Gading dipertemukan dengan pemilik kapal.

“Benar kau mau bekerja?” kata pemilik kapal.

“Ya,” jawabnya singkat.


“Apa kepandaianmu?”

“Tidak ada, Tuan! Hamba pernah bekerja sebagai tukang rumput di istana, ,” jawabnya.

“Baiklah, kalau begitu kau saya beri tugas untuk membersihkan kapal, seperti menyapu dan mengepel lantai kapal. Mau, kan?”

“Ya, Tuan, terima kasih!” jawabnya.

“Nah, silakan sekarang kamu mulai bekerja. Sebentar lagi kapal akan berlabuh lagi.”



Uyem langsung masuk ke dalam kapal. Tak henti-hentinya memuji kebesaran Tuhan karena baru kali ini ia dapat masuk dan naik ke dalam kapal. Rasa puas dan takjub melihat betapa bagus dan besarnya suasana di dalam dan di sekitar kapal.


Uyem langsung membersihkan geladak kapal. Demikian pula seluruh kamar yang ada di dalam kapal. Dengan perasaan gembira, semua dikerjakan Uyem sambil bernyanyi

“Tra.....la...la....., tri.....li....li.....

Persiapan keberangkatan kapal pun disiapkan. Uyem Gading akan ikut serta berlayar. Ia sangat senang karena akan ikut mengarungi laut dengan naik kapal.

Setelah mengarungi laut selama enam jam, akhirnya perjalanan yang ditempuh tiba di suatu dermaga. Uyem mulai membantu membereskan barang-barang yang akan dibawa turun dari kapal. Ia membantu memanggul karung goni yang padat isinya. Awalnya, ia tampak menahan beban. Sekarang rumput sudah biasa dipanggulnya. Namun, bobot karung yang dipanggul saat itu jauh lebih berat daripada sekarung rumput segar.

Setelah semua barang telah selesai dibawa turun, Uyem kembali membersihkan kotoran dan sampah yang berserakan. Ia menyapu dan mengepel lantai kapal



hingga bersih. Begitu pekerjaannya telah selesai, Uyem turun dari kapal dan berjalan-jalan melihat sekeliling dermaga. Uyem terlihat bingung. Dalam beberapa saat, ia tidak berkata-kata. Ditatapnya wajah orang setengah baya yang sedang sibuk memotong dan menyerut papan.

“Bapak, bolehkah saya mencoba membantu memotong kayu yang Bapak kerjakan?”

“Bisakah kau mengerjakannya?”

“Saya akan usahakan.”


Uyem Gading mengeluarkan sebilah parang patah dan dengan lincahnya tangannya menari-nari di atas potongan kayu itu. Sejenak tukang kayu itu tercengang menyaksikan kelincahan tangan Uyem. Tangan Uyem terus melanjutkan beberapa papan berikutnya hingga halus dan licin. Dengan kelincahan, dalam tempo lima hari potongan-potongan papan itu telah berubah menjadi mainan kapal-kapalan berbentuk mini yang siap diuji jika ingin dimainkan.

“Aku jadi ingin membuat mainan kapal-kapalan kecil untuk anak-anak,” pikir Uyem.

“Tapi, aku masih berstatus sebagai awak kapal,” katanya dalam hati.



Dengan segudang pertanyaan di dalam hati, Uyem kembali ke kapal. Uyem Gading juga membayangkan suatu ketika ia ingin juga membuat kapal-kapalan untuk mainan anak-anak.



Tiba di kapal, ia menceritakan kepada teman-temannya bahwa telah berhasil membuat mainan kapal-kapalan. Semua awak kapal bahagia mendengar keberhasilannya. Dengan tekad bulat, Uyem Gading berpamitan pada Kasim untuk melanjutkan keahliannya membuat mainan kapal-kapalan.

Uyem pun mulai menabung. Uang yang diperoleh sebagai awak kapal dikumpulkannya sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan uang yang diperoleh Uyem sangat banyak. Uang itu kemudian dijadikan modal oleh Uyem untuk membeli kayu. Setelah rencana terwujud, Uyem, mengundurkan diri sebagai pembantu di kapal.





Menjadi Burung


Sepeninggal Uyem Gading merantau, Esahdeli merasa kehilangan teman bermain, yaitu Uyem Gading. Ia menjadi pendiam dan lebih sering berada di dalam istana. Esahdeli sangat rindu bermain di luar istana. Ketika mendengarkan neneknya berkata bahwa ayahnya akan melarang ia bermain di luar istana. Esahdeli sangat sedih. Esahdeli sangat bingung dengan sikap ayahnya. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya diizinkan bermain di dalam halaman istana.

“Ada apa lagi, Nek?” tanya Esahdeli kepada Neneknya.

“Apa lagi...kalau bukan ayahmu. Aku datang membawa pesan ayahmu. Ayah berpesan agar kau sekarang tidak bermain di luar halaman istana. Ayahmu ingin agar kau bermain di halaman istana saja, “ucap Nenek dengan sedih.

“Lalu, apakah saya juga tidak boleh bertemu dan bermain dengan teman-teman, Nek?”

“Menurut Ayahmu, teman-temanmu boleh bertemu dan bermain, tapi di halaman dalam istana, “ucap Nenek lagi.



“Kenapa Ayah jadi seperti ini?” Membatasi saya untuk berteman dan bermain dengan teman-teman hanya di halaman istana saja. Saya butuh bermain sambil melihat pemandangan alam di sekitar istana. Saya ingin berjalan-jalan mendaki bukit sambil menghirup udara segar, ”ucap Esahdeli sedih.

“Nenek berharap kau jangan menolak permintaannya karena itu juga untuk masa depanmu, ”pinta Nenek lagi.


“Bukannya menolak, Nek, tapi saya ingin dapat bermain bebas dengan teman-teman di luar istana. Bermain tali, petak umpet, misalnya dan bernyanyi bersama, ”ujar Esahdeli.

“Sudahlah, Nak. Ayahmu adalah raja dan ia sangat berkuasa. Karena itu, kau jangan menolaknya. Nanti ayahmu marah, ” kata si Nenek.

“Nek, pokoknya saya tidak mau, ”pinta Esahdeli.

“Nenek, sudah saya katakan saya masih ingin bermain dengan teman-teman di luar istana. Semua teman-teman saya adalah anak baik dan sopan, ”tegas Esahdeli.

“Tidak ada cara lain kecuali menurutinya. Kamu sudah bertambah besar. Turuti saja perintah ayahmu. Kamu juga harus banyak belajar. Banyak membaca buku.



Dari bacaan itu, kita dapat mengetahui pengalaman orang lain. Maksud nenek begini! Ayahmu adalah seorang raja. Ia ingin memberikan kehidupan yang terbaik untukmu. Bukan memberikan harta. Karena kalau tidak dapat dikelola dengan baik, maka harta akan habis. Harta itu titipan Allah. Dari mana harta diperoleh dan dibelanjakan, nanti pada hari akhir harus dipertanggungjawabkan. Jadi, untukmu sekarang yang penting adalah belajar dan patuhi perintah ayahmu, “kata Nenek menasihati.


Esahdeli mengganggu, tetapi tampak bimbang. Wajahnya makin sedih. Ia tidak bisa protes, apalagi melawan. Ia hanya pasrah menerima pesan dan perintah ayahnya.

Hari pertama bermain di halaman istana, dijalani Esahdeli dengan sedih. Namun, karena teman-teman Esahdeli bermain sambil bernyanyi dengan gembira, Esahdeli mulai sedikit tersenyum.

Esahdeli mengajak teman-temannya berjalan mengelilingi halaman istana sambil bernyanyi.

“Ayo teman-teman, sekarang kita bermain tali. Kita bergantian memegang tali. Sekarang Bitu dan Aya yang memegang tali. Saya yang melompat di dalam tali, “ucap Esahdeli gembira





“Baiklah, Esahdeli, jika seperti itu keinginanmu, sekarang ayo kita mulai,” ucap Bitu.

Tanpa terasa, hari makin sore. Udara menjadi sejuk. Angin berhembus sepoi-sepoi. Suara burung di halaman istana nyaring bunyinya dan sangat merdu.


“Merdu sekali suara burung itu. Ingin rasanya saya menjadi burung, dapat terbang bebas sesuka hati,” ucap Esahdeli dalam hati.

“Hei, Esahdeli, mengapa kamu diam seperti itu. Apa yang kamu pikirkan. Ayo sekarang giliranmu memegang tali ini,” ucap Aya.

“Oh, saya lagi berkhayal seandainya saya menjadi burung. Saya dapat terbang sesuka hati dengan bebas,” ucap Esahdeli.

“Wah, jangan kamu bicara seperti itu. Jika menjadi burung, kamu nanti kehujanan dan kepanasan. Tidak baik untuk kesehatan,” ucap Bitu tersenyum.

Malam harinya, Esahdeli berkhayal ingin menjadi burung. Ia ingin menjadi burung agar dapat terbang ke sana kemari. Ia juga ingin dapat bertemu dengan Uyem Gading. Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh hembusan angin kencang dari balik jendela. Hembusan angin itu menerobos dari balik lubang jendela kamar Esahdeli. Esahdeli berdiri mendekati jendela. Ia berjalan dan




langsung membuka jendela. Ketika membuka jendela, tiba-tiba terdengar lagi hembusan angin dan seketika itu pula tanpa diduga, Esahdeli berubah menjadi burung. Esahdeli terdiam dan tidak menyangka akan secepat itu perubahan yang terjadi dengan dirinya.

Dengan suara pelan, di dalam hati, ia berucap, “Apakah karena ucapan saya tadi langsung didengar oleh Yang Maha Kuasa. Jika memang seperti itu, dalam mengucapkan kata-kata kita harus hati-hati. Akibat dari ucapan saya menginginkan menjadi burung maka berubahlah saya menjadi burung. Jadi, apa yang saya inginkan dan ucapkan didengar oleh Allah dan itu langsung diwujudkan.”

Esahdeli kemudian terbang ke luar jendela. Ia terbang bebas tanpa diketahui oleh seisi istana.

Keesokan harinya, ketika neneknya ingin menemui Esahdeli untuk makan pagi, Esahdeli tidak ada di dalam kamarnya. Nenek kebingungan dan ketakutan. Dipanggilnya semua punggawa. Dengan sigap dan cepat, semua punggawa kerajaan berlarian mendekati kamar Esahdeli. Demikian pula dengan raja dan permaisuri.

“Carilah segera! Kerahkan semua rakyat. Janganlah kalian pulang kalau tidak bersamanya,” kata Permaisuri sambil menahan tangisnya.



Hari hampir petang, Tuan Putri belum ditemukan juga. Penatlah semua punggawa mencari hingga muncul putus asa.


Ketika para pencari itu berada jauh dari istana, terdengarlah seekor burung yang terbang di dekat kamar tidur utama, sambil berkicau riang.

“Seleladuse, konyel jiten kapur atu, bungkus nabung pelin ayu tangang nabang orop dagu, gelang nabang ngeseniku.” Maksudnya, Seleladuse, kulit kayu yang memerahkan sirih, jinten, kapur batu, pakaian Abang amat elok, kalung Abang sampai dagu, gelang Abang sebatas sendiku,” suara burung itu persis suara Esahdeli.

“itu anakku! Itu anakku...sungguh...itulah suaranya,” kata ibu Esahdeli sambil menunjuk ke arah datangnya suara itu. Namun, ia tak melihat wujudnya dengan jelas.

Seorang punggawa segera naik ke atas bubungan istana. Samar-samar dilihatnya ada seekor burung di sana. Burung tersebut tampak jinak. Ia berusaha menangkapnya, bahkan sempat menyentuh ekorya. Namun, burung itu dengan cekatan terbang ke pohon pinang yang tumbuh di sebelah kiri kamar utama istana. Ia langsung turun dari bubungan atap itu dan langsung memanjat pohon pinang. Pelan-pelan dihampirinya





burung itu. Setelah dekat dengan hati-hati sekali, ia berusaha menangkapnya, tetapi burung itu mulai bertingkah dan selalu menghindar untuk ditangkap.

Sementara itu, orang berbondong-bondong hendak membantu menangkap burung itu. Namun, belum ada yang berhasil. Burung itu terbang dan hinggap dari satu pohon ke pohon lainnya. Tersiarlah kabar kalau burung itu kemudian terbang dan hinggap di pohon gelingang raya yang tumbuh di tepi laut. Pohon tersebut berdaun rimbun dan batangnya amat besar. Seluruh punggawa di istana terus berusaha untuk menangkap burung itu, tetapi sia-sia. Burung itu selalu menghindar dengan terbang dari dahan ke dahan yang lebih tinggi sehingga sulit untuk ditangkap.





Bertemu Putri Burung


Burung itu masih berada di dahan pohon di tepi danau. Ia tidak bersuara. Ia diam termangu memandangi alam sekitar. Siang hari, udara sangat sejuk. Hembusan angin sepoi-sepoi menerpa pohon-pohon sehingga menambah kesejukan. Gemerincik air di danau yang dikelilingi pohon-pohon membuat suasana alam menjadi indah.

Uyem Gading duduk di tepi danau sambil membaca buku. Hampir semua buku cerita dan ilmu pengetahuan dibacanya. Karena asyiknya membaca buku, Uyem Gading tidak memperhatikan jika ada burung yang berada di dahan pohon. Burung pun tidak melihat jika di hadapannya ada Uyem Gading.

“Hai, Uyem, asyik sekali kamu membaca buku. Ingatlah sekarang waktunya membuat mainan kapal-kapalan,” ucap Karim.

“Oh, ya, saya ingat. Nah, sebentar lagi kita harus segera menyelesaikan mainan kapal-kapalan itu,” ucap Uyem.


Selesai membaca buku, Uyem langsung kembali sibuk membantu Karim membuat mainan kapal-kapalan dan sekaligus menjualnya.



Usaha yang mulai dirintis Karim berkembang pesat. Uyem Gading sangat menikmati membuat mainan kapal-kapalan. Uyem mencoba membuat berbagai macam bentuk kapal-kapalan, dengan berbagai macam warna. Mainan kapal-kapalan yang dibuat Uyem, ternyata mendapat acungan jempol karena bisa mengungguli mainan kapal-kapalan lain yang telah ada sebelumnya. Percobaan-percobaan terus dilakukan Uyem. Dari kapal-kapalan kecil hingga kapal-kapalan besar, baik yang terbuat dari kayu, maupun yang terbuat dari tembaga dan perak.

Dalam waktu yang singkat, Uyem Gading menjadi terkenal dan perusahaan yang dipimpin Karim berkembang pesat. Namanya sebagai pembuat mainan kapal-kapalan menjadi terkenal hingga ke luar negeri. Ia telah berhasil menciptakan mainan kapal-kapalan yang disenangi anak-anak. Meskipun demikian, ia tidak lupa diri. Ia selalu taat beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT.

Pada suatu kesempatan, orang yang paling dekat dengan Uyem Gading berkata, “Uyem, apakah Uyem tidak ingin pulang ke kampung halaman. Bukankah Uyem sudah pandai dan berhasil membuat mainan kapal-kapalan.”



“Eh, eh, eh, maksudmu apa?” tanyanya agak terperanjat karena tak biasanya ia berkata sangat serius.

“Begini, Uyem! Tapi...hmmm, tapi....,” orang tersebut tidak dapat melanjutkan pembicaraannya.

“Lanjutkan pembicaraanmu. Jangan seperti itu!” ucap Uyem.

“Begini, Uyem, perbincangan ini akan saya lanjutkan, asal.....”


“Asal apa?” tanya Uyem dengan tidak sabar

“Asalkan Uyem mau berjanji untuk tidak memarahi saya, “katanya agak gugup. Tanpa menunggu jawaban dari Uyem Gading, ia lalu berkata lancar, “Begini, Uyem! Nama Uyem telah terkenal dan hasil karya buatan Uyem juga telah berhasil disenangi oleh anak-anak, tapi sayang apakah Uyem tidak ingin pulang kampung untuk melihat keluarga.”

“Lalu, apa maksudmu?” tukas Uyem dengan suara datar.

“Kalau Uyem berkenan, kami sanggup mengantarkan pulang ke kampung halaman.”

“Baiklah! Tapi saya tidak ingin pulang kampung terlalu lama. Kalau tidak lebih baik tidak usah, “ucap Uyem sambil tersenyum.



“Oh, begitu. Baiklah, kami pun ingin tahu kampung halaman Uyem. Untuk itu, kami ingin dapat mengantarkan Uyem.”

Sore hari Uyem Gading berjalan dari satu kampung ke kampung berikutnya. Ia mulai berpikir juga untuk pulang kampung. Ia sangat kangen dengan Esahdeli, yang dianggapnya sebagai adiknya sendiri. Ia dan Esahdeli telah berjanji untuk tetap berteman dan menganggap mereka sebagai kakak adik.


“Ingin sekali saya pulang kampung? Ingin bertemu teman-temanku dan Esahdeli,” ungapnya dalam hati. Uyem Gading terus berjalan hingga tidak disadarinya, kalau sudah berjalan selama dua jam. Dihadapannya terlihat ada sebuah telaga yang airnya sangat bening. Di kiri kanan terdapat pohon-pohon yang daunnya rindang. Udaranya sangat sejuk. Tiba-tiba, sayup-sayup dari atas pohon terdengar suara kicauan burung dengan suara merdu dan nyaring.

“Oh, Abang masih ingatkan dengan suaraku ini?”

“Burung apa itu? Tidak pernah saya mendengar suara burung seperti itu?” tanya salah seorang teman Uyem.

“Ah, jangan hiraukan suara itu. Teruskan perjalanan kita menyusuri kampung,” sahut teman Uyem yang lain.





Uyem Gading yang mendengar suara burung menyebut namanya tersentak, apalagi suara burung itu sangat dikenalnya.


Tampak sadar Uyem Gading berkata, "Inilah saya, Esahdeli, saya Uyem Gading. Bagaimana kamu bisa berada di atas pohon," ucap Uyem Gading.

"Panjang sekali ceritanya. Saya tidak dapat menceritakan sekarang. Senang sekali dapat bertemu denganmu, Uyem," ucap Esahdeli.

"Turunlah segera. Saya menunggu di bawah pohon. Saya akan segera menepati janji," ucap Uyem Gading bahagia.

"Sesungguhnya saya datang juga untuk menepati janji. Jika telah bertemu dengan Kak Uyem, saya akan menemani Kak Uyem sebagai kakak dan teman selamanya. Dengan ucapan saya ini, saya akan kembali berubah menjadi manusia," ucap Esahdeli.

Seketika itu pula burung berubah menjadi Esahdeli yang cantik. Uyem Gading terkejut dan kaget. Ia langsung memegang dan menggandeng tangan Esahdeli untuk bersama-sama kembali ke kampung halaman.




“Maaf, saya dan Esahdeli telah berteman sejak kecil. Antara kami berdua sangat akrab. Jadi, putri yang saya gandeng ini, nantinya akan bersama-sama pulang ke kampung halaman,” ucap Uyem Gading bahagia.

Seluruh teman-teman Uyem Gading bersorak bahagia dan gembira. Mereka bersama-sama mengantar Uyem Gading dan Esahdeli pulang kampung.

Sejak Esahdeli pergi, Tengku Ampun dan istrinya sangat sedih. Kenangan dan rindu terhadap Esahdeli sangat besar. Akibatnya, mereka berniat meninggalkan istana agar dapat melupakan kenangan bersama Esahdeli. Mereka ingin menjadi rakyat biasa. Setelah sepakat, Tengku Ampun dan istrinya pergi ke suatu kampung yang sepi dan nyaman. Mereka tinggal dan berbaur hidup bersama rakyat.

Uyem Gading, Esahdeli, ditemani beberapa teman Uyem tiba di rumah Tengku Ampun. Tengku Ampun yang sudah tidak menjadi raja lagi sangat bahagia. Ia langsung memeluk Esahdeli dan Esahdeli mohon maaf karena telah meninggalkan orang tuanya. Permohonan maaf juga disampaikan oleh Tengku Ampun dan istrinya.



“Sudahlah, yang penting kau sudah kembali. Kami sangat bahagia dapat bertemu dan berkumpul kembali, ucap Tengku Ampun.

“Ya, Ayah, saya pun senang dapat bertemu dan berkumpul dengan dengan ayah dan ibu, “ucap Esahdeli.

“Kau, Uyem Gading, jadikanlah Esahdeli teman dan adikmu. Bimbinglah ia, seperti saudara sendiri, “ucap Tengku Ampun.

“Baik, Saya berjanji akan menganggap Esahdeli saudara, teman, dan adik, “ucap Uyem Gading sambil tersenyum.

“Nah, sekarang kalian berdua, dapat tetap berteman dan bersaudara, seperti kakak adik. Kalian juga harus rukun, saling menghormati dan saling menghargai. Yang terakhir kalian harus tetap menjadi anak-anak yang sopan, ramah, rajin, dan bertakwa, ”ucap Tengku Ampun bahagia.



Biodata Penyadur

Nama : Nurweni Saptawuryandari
Pos-el : wenisaptawuryandari@yahoo.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Peneliti di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1988)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Ilmu Bahasa, UI (1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Kisah Kartawiyoga* (1996)
2. *Panji Wulung* (2002) dan
3. *Baron Sakonder* (2010).

Informasi Lain

Lahir di Jakarta pada bulan Januari 1962.



Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta,
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995--1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta (2007--2009)

Informasi Lain

Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku fasilitasi BIPA.



Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozali
Pos-el : eorg80@yahoo.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan

1. 2005—sekarang sebagai ilustrator freelance
2. 2003—2008, pengajar menggambar manga
3. 2014—sekarang bekerja sebagai creative director pada Yayasan Litara.

Riwayat Pendidikan

S-1 Desain Komunikasi Visual ITB

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU),
2. *Dreamlets* (BIP),
3. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU),
4. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika), dan
5. *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) yang mendapat penghargaan di Samsung KidsTime Author Award 2015.

Informasi Lain

Lahir di Jakarta Pada tanggal 12 Maret 1980. Sebagai ilustrator, Evelyn Ghozalli telah mengilustrasi lebih dari 50 cerita anak lokal. Dalam menggeluti profesinya sebagai ilustrator, Evelyn mempelajari keahlian lain seperti mengkonsep, mendesain dan menulis buku anak



secara autodidak. Memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai Regional Advisor di SCBWI (Society Children's Book Writer and Illustrator) Indonesia. Karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.